

Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020–2024

Alya Putri Kinasih¹, Aufar Rafi Alaudin², Gefinta Ayu Berliana³, Restiandini⁴, Riyanah⁵

^{1,2}Program Studi Akuntansi Perpajakan D4, Universitas Pamulang

Email: ¹alyaputrikinasih10@gmail.com, ²aufaralaudin2@gmail.com, ³gevinta13032004@gmail.com,
⁴andiniresti98@gmail.com, ⁵riyanah1001@gmail.com

Article History: Received on 3 Agustus 2026, Revised on 11 Agustus 2026, Published on 18 Agustus 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability and company size on tax avoidance in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2024. The study uses a quantitative approach with panel data regression methods on 105 observations obtained from 21 companies through purposive sampling techniques. Tax avoidance is measured using CETR, profitability is measured using ROA and company size is measured using the natural logarithm of total assets. The model selection result showed that the Fixed Effect Model was the best model. The results of the study showed that profitability had a negative and significant effect on CETR, indicating a higher tendency toward tax avoidance, while company size had no significant effect on tax avoidance. Simultaneously, profitability and company size had a significant effect on tax avoidance.

Keywords: *Tax avoidance, Profitability, Company Size.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel terhadap 105 data observasi yang diperoleh dari 21 perusahaan melalui teknik purposive sampling. *Tax avoidance* diukur menggunakan CETR, profitabilitas diukur menggunakan ROA dan ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Hasil pemilihan model menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR sebagai proksi *tax avoidance* yang mengindikasikan kecenderungan peningkatan praktik *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.

PENDAHULUAN

Tax avoidance menjadi salah satu fenomena yang sering muncul dalam aktivitas perusahaan. Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang digunakan untuk membiayai kebutuhan publik. Menurut Undang-Undang KUP Nomor 28 Tahun 2007 Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak menjadi sumber pendapatan utama bagi negara, sehingga setiap strategi perusahaan dalam mengelola perpajakannya selalu menarik untuk diperhatikan.

Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pajak (2025), total penerimaan pajak hingga akhir Desember 2024 mencapai Rp1.930,81 triliun, atau 100,46% dari target yang ditetapkan. Namun dengan demikian, pertumbuhan penerimaan PPh Pasal 25 atau pasal 29 Badan tercatat mengalami kontraksi sebesar 18,20% dibandingkan tahun sebelumnya (Direktorat Data dan Informasi Perpajakan, Direktorat Jenderal Pajak, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak badan masih mengalami tekanan sehingga mendorong perlunya kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perpajakan perusahaan, termasuk praktik *tax avoidance*.

Tax avoidance tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti profitabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (Kasmir, 2016). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan dan kemampuan entitas untuk memperoleh laba dari penjualan, modal sendiri, maupun total aset (Tanjaya dan Nazir, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan hubungan profitabilitas dan *tax avoidance* masih menjadi topik hangat untuk dikaji lebih dalam sehingga diperlukan studi empiris untuk mengkaji bagaimana profitabilitas benar-benar berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain itu ada ukuran perusahaan yang sering dikaitkan dengan praktik *tax avoidance*. Brigham dan Houston, (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah faktor dasar yang menunjukkan kekuatan ekonomi dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta mempertahankan operasional bisnisnya. Perusahaan dengan skala besar biasanya lebih memiliki sumber daya, tenaga ahli serta akses yang lebih luas untuk melakukan perencanaan pajak dan memiliki fleksibilitas dalam menekan beban pajak. Namun, perusahaan besar juga berada dibawah tekanan publik serta pengawasan regulator yang ketat sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai korelasi antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* masih tumpang tindih dan bergantung pada karakteristik sektor industri sehingga membuka ruang variabel ukuran perusahaan menjadi penting untuk diteliti dan dikaji kembali.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga masih terdapat *research gap* terkait pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Mahpudin (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena *tax avoidance* lebih dipengaruhi oleh strategi manajemen, bukan tinggi rendahnya laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro, Nurlaela dan Dewi (2021) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mampu memanfaatkan aset secara efektif sehingga perusahaan lebih memilih memenuhi kewajiban membayar pajak dibandingkan melakukan praktik *tax avoidance*. Di sisi lain, beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda. Matanari dan Sudjiman (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, dimana besar kecilnya laba perusahaan akan mempengaruhi praktik *tax avoidance*. Temuan ini didukung oleh Ibrahim dan Apriyanti (2025) yang menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, karena peningkatan profitabilitas pada suatu perusahaan akan menyebabkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2025) juga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki

pengaruh terhadap *tax avoidance*, dimana perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi akan cenderung melakukan perencanaan pajak secara agresif guna meminimalkan beban pajak.

Selain profitabilitas, variabel ukuran perusahaan juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam penelitian sebelumnya. Sulaeman (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, dimana peningkatan sebesar satu rupiah akan diikuti praktik penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mayndarto (2022) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut untuk melakukan perencanaan pajak dengan baik. Namun, temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian Febrilyantri (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* karena *tax avoidance* tidak hanya dilakukan perusahaan besar dengan beban pajak yang besar, sehingga kemungkinan perusahaan skala menengah dan kecil juga melakukan *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Umaimah (2022) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, praktik ini tidak hanya dapat dilakukan oleh perusahaan berskala besar, tetapi perusahaan berskala kecil pun mampu melakukannya. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Syahputra (2023) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki total aktiva besar akan menjadi pusat perhatian dan dituntut untuk melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* masih perlu dikaji lebih dalam. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain perbedaan karakteristik sektor industri, periode penelitian serta kondisi ekonomi yang melatarbelakangi penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperbarui bukti empiris dengan menggunakan data perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976/2019), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *principal* dengan *agent* yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan. Dalam konteks perpajakan, *agency theory* dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemerintah sebagai *principal* dan perusahaan sebagai *agent*, dimana pemerintah memiliki kepentingan untuk memaksimalkan penerimaan negara untuk meningkatkan infrastruktur negara sementara perusahaan memiliki kepentingan untuk meminimalkan beban pajak.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui cara-cara yang masih berada dalam koridor hukum. Mardiasmo (2018) menjelaskan, bahwa *tax avoidance* merupakan upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dalam peraturan perpajakan. Tujuan dari *tax avoidance* itu sendiri untuk meningkatkan efisiensi beban pajak, meningkatkan laba setelah pajak dan memperkuat arus kas perusahaan. Meskipun legal, *tax avoidance* tetap berada pada daerah abu-abu karena dapat menimbulkan risiko seperti pemeriksaan apabila terlalu agresif.

Penelitian ini menggunakan CETR sebagai pengukuran untuk mengukur *tax avoidance*. Menurut Hossain et al. (2024) CETR digunakan sebagai indikator efektivitas perencanaan pajak karena menunjukkan tingkat penghindaran pajak; nilai yang rendah menunjukkan *tax avoidance* yang lebih tinggi.

Rumus CETR :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari penjualan, aset, dan modalnya selama periode tertentu. Menurut Wulandari dan Mahpudin (2020), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan melalui aktivitas penjualan maupun dari hasil investasi yang dijalankan. Dengan demikian, profitabilitas mencerminkan tinggi rendahnya laba yang berhasil dicapai perusahaan dalam periode tertentu.

Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan adalah ROA (*Return on Asset*). Menurut Oktrivina (2022) ROA digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, ROA menjadi faktor penting dalam menilai kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian laba.

Rumus ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti total aset, total penjualan, maupun nilai pasar perusahaan. Horne dan Wachowicz (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai ukuran skala operasi perusahaan yang menunjukkan besarnya kekuatan ekonomi dan kapasitas produksi perusahaan.

Dalam penelitian, ukuran perusahaan umumnya diukur menggunakan total aset. Namun, karena nilai total aset biasanya sangat besar dan memiliki rentang yang lebar antar perusahaan, ukuran perusahaan sering ditransformasikan menggunakan logaritma natural (ln). Penggunaan ln bertujuan untuk menstabilkan data, mengurangi perbedaan skala antar perusahaan, serta membantu membuat distribusi data lebih normal sehingga lebih mudah digunakan dalam analisis statistik.

Rumus ln:

$$\text{Firm Size} = \ln (\text{Total Aset})$$

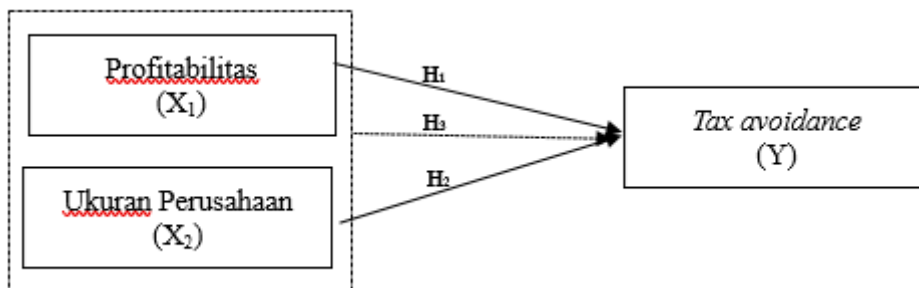
Ketiga pengukuran dalam variabel ini merujuk pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dan Mahpudin, 2020).

Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian, kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterikatan antar variabel.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen yaitu *tax*

avoidance. Kerangka ini dibangun berdasarkan teori keagenan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, beban pajak yang harus dibayarkan juga akan meningkat karena pajak dihitung berdasarkan laba kena pajak. Hal ini menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan *tax avoidance* sebagai upaya meminimalkan beban pajak.

Menurut teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba setelah pajak untuk meningkatkan kompensasi dan menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula dorongan untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif melalui praktik *tax avoidance* yang masih dalam batas legal. Dengan demikian, profitabilitas diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset mencerminkan skala operasi dan kekuatan ekonomi perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih memadai, termasuk akses terhadap tenaga ahli perpajakan dan konsultan profesional yang dapat merancang strategi perencanaan pajak yang lebih kompleks dan efektif.

Namun, berdasarkan teori *political cost* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari publik dan regulator. Pengawasan yang ketat ini membuat perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melakukan *tax avoidance* karena risiko reputasi dan potensi pemeriksaan pajak yang lebih tinggi. Di sisi lain, perusahaan besar juga memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk memanfaatkan berbagai skema perencanaan pajak yang legal untuk meminimalkan beban pajaknya. Dengan demikian, ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance*, meskipun arah pengaruhnya masih perlu diuji secara empiris.

Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara Simultan terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas dan ukuran perusahaan merupakan dua faktor dasar yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Ketika kedua faktor ini dikombinasikan, pengaruhnya terhadap *tax avoidance* dapat menjadi lebih kompleks. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan ukuran besar memiliki kemampuan finansial dan sumber daya yang lebih baik untuk melakukan perencanaan pajak, namun juga menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak dan pemangku kepentingan.

Interaksi antara profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat menciptakan dinamika yang berbeda dalam praktik *tax avoidance*. Oleh karena itu, pengujian secara simultan diperlukan untuk memahami pengaruh gabungan dari kedua variabel ini terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage*.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

H₃: Profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi melalui Bursa Efek Indonesia (IDX). Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian serta melihat pola dan kecenderungan variabel sebelum dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan regresi data panel. Dengan pendekatan ini, data dapat dianalisis secara sistematis dan objektif sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada karakteristik subsektor yang memiliki aktivitas operasional relatif stabil serta kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki ketersediaan data yang lengkap dan relevan untuk dianalisis, sehingga mampu untuk merepresentasikan hasil penelitian secara memadai. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan telah terdaftar sebelum tahun 2020 di Bursa Efek Indonesia.
3. Menyampaikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan telah diaudit untuk periode 2020–2024.
4. Tidak dalam proses *suspend* dan *delisting* pada saat penelitian berlangsung.
5. Tidak mengalami kerugian pada saat periode penelitian.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* tersebut, diperoleh **21 perusahaan** yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Tabel 1. Data Observasi Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cylical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	132
2	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cylical</i> yang bukan subsektor <i>Food and Beverage</i>	(82)
3	Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar setelah tahun 2020	(17)



No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
4	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan telah di audit	(8)
5	Perusahaan yang mengalami <i>suspend</i> dan <i>delisting</i> pada saat periode penelitian	(0)
6	Perusahaan yang mengalami kerugian pada saat penelitian berlangsung	(4)
Jumlah populasi akhir yang akan dijadikan sampel		21

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

Dengan periode penelitian selama lima tahun, terhitung sejak tahun 2020 hingga 2024 serta jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan, maka total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 105 data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, karena data yang digunakan merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* Eviews 10.

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Statistik deskriptif bertujuan untuk memahami pola dan kecenderungan data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga model data panel yang dipertimbangkan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, untuk menentukan apakah CEM atau FEM yang lebih tepat, serta uji hausman untuk memilih antara FEM atau REM. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa ***Fixed Effect Model*** (FEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Model FEM yang diestimasi menerapkan pendekatan *two-way fixed effect*, yaitu dengan mengendalikan efek tetap antar perusahaan (*cross section fixed*) maupun efek tetap antar periode (*period fixed*). Pendekatan ini digunakan agar model dapat menangkap baik karakteristik spesifik masing-masing perusahaan yang bersifat tetap sepanjang periode penelitian, maupun kondisi spesifik tiap tahun pengamatan yang berpotensi memengaruhi seluruh perusahaan sampel secara bersamaan, seperti dinamika kondisi ekonomi makro selama periode 2020–2024, sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dianalisis secara lebih akurat.

Model regresi FEM yang terpilih, kemudian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian melalui **uji t**, untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan **uji F** untuk menguji signifikansi secara keseluruhan. Selain itu, koefisien determinasi (**R²**) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan demikian, penggunaan FEM menjadi fokus utama pada analisis ini karena memberikan estimasi yang lebih tepat dibandingkan model lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Dev.
CETR	0.2335	0.2241	0.0347	0.6222	0.0860
ROA	0.1054	0.0884	0.0178	0.3431	0.0695
Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	29.4921	29.1735	27.2376	32.9378	1.5065

Sumber: Olah Data Eviews 10

1. CETR memiliki nilai rata-rata sebesar 0.2335 dengan median sebesar 0.2241. Nilai minimum variabel CETR adalah 0.0347 dan nilai maksimum 0.6222, dengan standar deviasi sebesar 0.0860.
2. ROA memiliki nilai rata-rata 0.1054 dengan median sebesar 0.0884. Nilai minimum ROA adalah 0.0178 dan nilai maksimum 0.3431, dengan standar deviasi sebesar 0.0695.
3. Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) memiliki nilai rata-rata 29.4921 dengan median sebesar 29.1735. Nilai minimum Ln adalah 27.23769 dan nilai maksimum 32.9378, dengan standar deviasi sebesar 1.5065.

Jika dibandingkan dengan tarif Pajak Penghasilan Badan yang berlaku sejak tahun 2020 sebesar 2020 sebesar 22%, nilai rata-rata CETR sebesar 0.2335 (23,35%) menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel belum melakukan praktik *tax avoidance* secara ekstrem, karena nilainya masih mendekati tarif normal. Namun, demikian rentang nilai CETR yang cukup lebar, mulai dari 0.0347 hingga 0.6222, mengindikasikan adanya variasi yang signifikan antar perusahaan dalam mengelola beban pajaknya, dimana sebagian perusahaan diduga melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan lainnya.

Uji Pemilihan Model Regresi Panel

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.271938	(20,82)	0.0051
Cross-section Chi-square	46.296247	20	0.0007

Sumber: Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji chow, diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa **Fixed Effect Model (FEM)** lebih tepat digunakan dibandingkan **Common Effect Model (CEM)**.

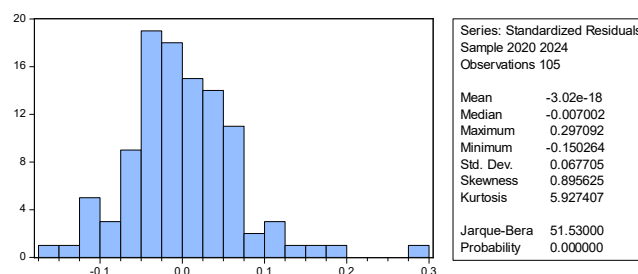
Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.115545	2	0.0002

Sumber: Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji hausman, diperoleh probabilitas sebesar 0.0002 yang lebih kecil dari 0.05 maka disimpulkan bahwa **Fixed Effect Model (FEM)** lebih tepat dibanding **Random Effect Model (REM)**.

Uji Asumsi Klasik



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Olah Data Eviews 10

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB). Berdasarkan hasil uji tersebut, data dalam penelitian ini tidak berdistribusi dengan normal. Namun, berdasarkan *Central Limit Theorem* yang dikemukakan oleh Gujarati (2004), pelanggaran asumsi normalitas pada tingkat tertentu dapat ditoleransi apabila jumlah observasi cukup besar. Penelitian ini

menggunakan 105 data observasi dari 21 perusahaan selama lima periode, sehingga meskipun struktur datanya berbentuk panel dengan unit *cross-section* yang terbatas, jumlah observasi keseluruhan tetap mendukung pendekatan asimtotik dalam estimasi regresi. Dengan demikian, hasil estimasi regresi panel dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini tetap dapat digunakan untuk pengambilan kesimpulan. Distribusi sampling dari koefisien regresi akan mendekati distribusi normal berkat CLT, sehingga uji t dan uji F tetap sah untuk digunakan.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	PROFITABILITAS	UKURAN PERUSAHAAN
PROFITABILITAS	1.000000	-0.327076
UKURAN PERUSAHAAN	-0.327076	1.000000

Sumber: Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai korelasi antara variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan sebesar -0.327076 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0.80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.717996	Prob. F (2,102)	0.4902
Obs*R-squared	1.457706	Prob. Chi-Square (2)	0.4825
Scaled explained SS	4.705382	Prob. Chi-Square (2)	0.0951

Sumber: Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian ini diperoleh nilai Prob. *Chi-Square* sebesar 0.4825 dan lebih besar daripada signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Regresi Data Panel

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Cross-section fixed</i> (dummy variables)	
<i>Period fixed</i> (dummy variables)	
R-squared	0.405162
Adjusted R-squared	0.206883

Sumber: Olah Data Eviews 10

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan *two-way fixed effect*, yaitu dengan mengendalikan baik efek tetap antar perusahaan (*cross-section fixed*) maupun efek tetap antar periode (*period fixed*). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0.206883. nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian, yang mencakup variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, serta efek-efek antar perusahaan dan antar periode, mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 20,69%, sedangkan sisanya sebesar 79,31% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Selisih yang cukup besar antara nilai R-squared (0.405162) dan Adjusted R-squared (0.206883) disebabkan oleh banyaknya variable *dummy* yang digunakan dalam pendekatan *two-way fixed effect*, yaitu 20 *dummy cross section* (mewakili 21 perusahaan) dan *dummy* periode, sehingga secara signifikan mengurangi derajat bebas model. Nilai Adjusted R-squared yang relative rendah ini mengindikasikan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan bukan merupakan faktor dominan dalam menjelaskan variasi *tax avoidance*, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model, seperti *leverage*, intensitas modal, atau mekanisme tata Kelola perusahaan, yang diduga berperan lebih besar. Keterbatasan daya jelas model ini menjadi salah satu dasar rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel independen lain.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PROFITABILITAS	-0.738772	0.192727	-3.833251	0.0003
UKURAN PERUSAHAAN	0.024842	0.074375	0.334010	0.7393

Sumber: Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji t pada model *Fixed Effect Model*, variabel profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0003 yang lebih kecil dari signifikansi 0.05 dengan koefisien bertanda negatif, sehingga profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR. Karena CETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka nilai CETR semakin rendah, yang berarti kecenderungan *tax avoidance* justru meningkat sehingga H1 diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Matanari dan Sudjiman (2022) serta Ibrahim dan Apriyanti (2025) yang juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan Wardhana (2025) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak secara lebih agresif. Hasil ini mendukung perspektif teori keagenan, dimana manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk memaksimalkan laba setelah pajak guna meningkatkan kompensasi dan menunjukkan kinerja baik kepada pemegang saham. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Mahpudin (2020) serta Saputro *et al.* (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektor industri dan periode penelitian yang turut mencakup periode ketidakpastian ekonomi akibat pandemi Covid-19, sehingga insentif perusahaan dalam mengelola beban pajak dapat berbeda.

Sementara itu, variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0.024842 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7393 yang lebih besar dari 0.05, sehingga meskipun arah hubungannya positif, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR maupun terhadap *tax avoidance*, sehingga H2 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrilyantri (2022) dan Syahputra (2023) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena praktik tersebut tidak hanya dilakukan oleh perusahaan berskala besar, tetapi juga dapat dilakukan oleh perusahaan berskala menengah dan kecil. Sebaliknya, temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian Sulaeman (2021) dan Mayndarto (2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan ini dapat didasari oleh karakteristik subsektor perusahaan sampel yang cenderung memiliki struktur bisnis dan pengawasan pajak yang relatif homogen antar perusahaan besar maupun kecil, sehingga variasi ukuran perusahaan tidak serta merta menghasilkan perbedaan signifikan dalam praktik *tax avoidance*.

Tabel 9. Uji F (Simultan)

<i>Cross-section fixed</i> (dummy variables)	
<i>Period fixed</i> (dummy variables)	
F-statistic	2.043392
Prob(F-statistic)	0.008398

Sumber: Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji F pada model *Fixed Effect Model* dengan pendekatan *two-way fixed effect*, diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.008398 lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga H3 diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data panel terhadap 21 perusahaan selama periode 2020–2024 dengan total 105 data observasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan CETR. Hal penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka nilai CETR semakin rendah. Penurunan nilai CETR mengindikasikan adanya peningkatan kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan CETR. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak terbukti memengaruhi tingkat praktik *tax avoidance* perusahaan.
3. Secara simultan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap CETR sebagai proksi *tax avoidance*, dimana kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi CETR perusahaan.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi teori keagenan dalam konteks perpajakan perusahaan manufaktur, dimana kecenderungan manajemen untuk memaksimalkan laba setelah pajak terbukti mendorong praktik *tax avoidance* pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi, sementara ukuran perusahaan tidak terbukti menjadi faktor penentu, kemungkinan karena karakteristik subsektor *food and beverage* yang relatif homogen dari sisi pengawasan pajak. Secara praktis, otoritas pajak disarankan untuk memberi perhatian lebih pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mengingat kecenderungannya melakukan perencanaan pajak yang lebih *agresif*, sementara perusahaan disarankan untuk tetap mengelola beban pajaknya sesuai koridor hukum agar terhindar dari risiko pemeriksaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang diduga turut memengaruhi *tax avoidance*, seperti *leverage*, intensitas modal, komisaris independen, atau kepemilikan institusional, memperpanjang periode pengamatan dan memperluas jumlah sampel penelitian agar hasil memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik, serta mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi atau mediasi seperti mekanisme tata kelola perusahaan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamentals of financial management* (14th ed.). Cengage Learning.
- Direktorat Data dan Informasi Perpajakan, Direktorat Jenderal Pajak. (2025). *Laporan Kinerja Direktorat Data dan Informasi Perpajakan Tahun 2024*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://pajak.go.id/sites/default/files/2025-03/LAKIN%202024%20Direktorat%20Data%20dan%20Informasi%20Perpajakan.pdf>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2025). *Laporan Kinerja Direktorat Potensi, Kepatuhan, dan Penerimaan Tahun 2024*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://pajak.go.id/sites/default/files/2025-03/LAKIN%202024%20Direktorat%20Potensi,%20Kepatuhan,%20dan%20Penerimaan.pdf>
- Febriyantri, C. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan manufaktur sub-Sektor Otomotif Tahun 2018-2021. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 128-141.
- Fitria, N. L., & Umaimah, U. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 17806-17817.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.



- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2007). *Fundamentals of financial management* (13th ed.). Pearson Education.
- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Nexus between profitability, firm size and leverage and *tax avoidance*: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*, 32(5), 759-780.
- Ibrahim, Y., & Apriyanti, H. W. (2025). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 2(2), 131–145. <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i2.1039>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Matanari, E., & Sudjiman, P. E. (2022). Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bei 2018-2020. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(10), 1-12.
- Mardiasmo. (2018). *PERPAJAKAN Edisi Terbaru 2018*. Andi.
- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 426-442.
- Oktrivina, A. (2022). Profitability, leverage, firm size, and *tax avoidance* model relationship: A case of the manufacturing sector. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 81-90. <https://doi.org/10.36407/jrmb.v7i2.399>
- Saputro, S. U., Nurlaela, S., & Dewi, R. R. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di bei periode 2014-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 304.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Alfabeta.
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*). *Syntax Idea*, 3(2), 354-367.
- Syahputra, T. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 6(2), 207–216. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189-208.
- Wardhana, A. K. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024) (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*.
- Wulandari, L. A., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2017). *Jurnal Co Management*, 3(1), 390-401.